

BAB II

KAJIAN TEORI

A. *Forgiveness*

1. Pengertian *Forgiveness*

Kata pemaafan diartikan dari kata *forgiveness* dalam bahasa Inggris. *Forgiveness* berasal dari kata *forgive* dan imbuhan *ness*. Dalam kamus *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*, Hornby, Cowie, dan Girnson mengartikan *forgive* sebagai pengampunan atau menunjukkan kebaikan hati kepada seseorang (*pardon or show mercy to somebody*), tidak memelihara perasaan tidak senang kepada seseorang (*no longer have hard feeling towards*).

Secara terminologis, *forgiveness* memiliki dua arti, yaitu meminta maaf dan memaafkan.¹ Menurut Leonardo Horwitz pakar psikoanalisa untuk melakukan dua hal ini ada elemen yang dilibatkan termasuk korban, pelaku, tingkat trauma, luka, dan ketidakadilan.²

Secara lughawi, Shihab menyebut kata maaf sebagai saduran dari bahasa Arab, العَفْوُ. Kata ini disebut dalam al-qur'an sebanyak 34 kali.

Kata العَفْوُ pada mulanya berarti berlebihan, kemudian berkembang

¹ Ghazali Al dan Leonardo, *Power of Forgiveness* (Bandung: Paperclip Publishing, 2009), h. 2.

² Septeria Dita, "Hubungan antara harga diri (self esteem) dengan memaafkan pada remaja putri di SMA Islam Al Maarif Singosari Malang" (Skripsi, 2012).

maknanya menjadi keterhapusan. Pengertian pemaafan menurut Shihab adalah menghapus luka atau bekas-bekas luka dalam hati.

Forgiveness merupakan sikap individu yang telah disakiti untuk tidak melakukan perbuatan balas dendam terhadap pelaku, tidak adanya keinginan untuk menjauhi pelaku, sebaliknya adanya keinginan untuk berdamai dan berbuat baik terhadap pelaku, walaupun pelaku telah melakukan perilaku yang menyakitkan.

Forgiveness merupakan bentuk *coping* yang unik terkait motivasi dalam mengurangi tanggapan negatif terhadap pelaku dan hal ini merupakan sebuah pilihan yang melalui proses internal individu sebagai korban.³

Pemaafan didefinisikan sebagai kesediaan untuk meninggalkan hak kebencian seseorang, penilaian negatif, dan perilaku acuh tak acuh terhadap seseorang yang menyakiti kita, bahkan mendorong kasih sayang kemurahan hati.⁴

Pemaafan adalah menyerah dengan sengaja dari kebencian atau kemarahan dalam menghadapi orang lain atas ketidakadilan yang cukup besar dan menanggapi hal tersebut dengan kebaikan bagi si pelanggar atau

³ Dolan Paul, R Layard, dan R Metcalfe, *Measuring Subjective Well-Being for Public Policy: Recommendations on Measures*, No. 23 (Centre for Economic Performance, 2011), h. 3: 1258.

⁴ Lopez Shane J dan Snyder C.R, *Positive Psychological Assesment: A Handbook Of Models and Measurs*, t.t, h. 304.

pelaku, meskipun pelaku tidak mendapatkan hak untuk diampuni. Pemaafan adalah tindakan yang dipilih secara bebas oleh pemberi maaf.⁵

Tangney, mendefinisikan pemaafan sebagai berikut : 1) Transformasi afektif kognitif yang mengikuti pelanggaran; 2) Korban membuat penilaian realistis dari kesalahan yang dilakukan dan mengakui tanggung jawab pelaku, tetapi; 3) Bebas memilih untuk “membatalkan tanggungan, “menyerahkan kebutuhan untuk membalas dendam atau hukuman layak dan pencarian setiap untuk ganti rugi, “membatalkan tanggungan” ini juga melibatkan; 4) “pembatalan emosi kognitif “langsung berkaitan dengan pelanggaran hukum. Secara khusus, dalam memaafkan korban mengatasi perasaan kebencian dan kemarahannya untuk bertindak. Singkatnya, dengan memaafkan individu yang dirugikan; 5) pada dasarnya menghapus dirinya sendiri dari peran korban.⁶

Subkoviak dkk, menyatakan bahwa dalam menyatakan memaafkan, individu mengatasi kebencian terhadap pihak yang berbuat salah, tetapi tidak menyangkal mereka untuk mendapatkan hak atas kebencian tersebut. Individu yang memaafkan mencoba untuk berbuat

⁵ Baskin Thomas W dan Enright Robert D, “Intervention Studies on Forgiveness : A Meta-Analysis,” *Journal of Counseling & Development*, Winter. The American Counseling Association All right reserved, 2004, h. 80.

⁶ Lopez Shane J dan Snyder C.R, *Positive Psychological Assesment : A Handbook Of Models and Measurs*, t.t, h. 304-307.

baik, mengasihani bahkan memberikan cinta terhadap pihak yang telah menyakitinya.⁷

Rye dkk, mengkonseptualisasikan *forgiveness* sebagai respon terhadap *transgressor* yang meliputi pelepasan afek negatif (misal; bermusuhan), kognisi (misal; pikiran untuk balas dendam), dan perilaku (misal; agresi verbal) juga melibatkan respon positif terhadap *transgressor* (misal; rasa kasihan).⁸

Pemaafan adalah proses melupakan, pembatalan atau kesediaan individu terhadap suatu perlakuan yang tidak baik terhadap dirinya dengan menggunakan pikiran, perasaan, dan tindakan tertentu untuk tidak membenci, membalas dendam dan memusuhi orang yang telah menyakitinya tersebut.⁹

Pemaafan pada subjek penelitian ini diketahui berdasarkan skor yang diperoleh melalui skala yang diadaptasi oleh Silfiasari kemudian dimodifikasi dan diadaptasi oleh peneliti dimana terdiri dari tiga aspek dasar pemaafan milik Thompson dkk, yaitu *forgiveness of self* atau memaafkan diri sendiri, *forgiveness of another person* atau memaafkan

⁷ Dolan Paul, R Layard, dan R Metcalfe, *Measuring Subjective Well-Being for Public Policy: Recommendations on Measures*, No. 23 (Centre for Economic Performance, 2011), h. 3: 1258.

⁸ Prasetya, Budi, dan Dimas, "Forgiveness dalam AIKIDO" (2009), h. 9.

⁹ Hikmah Nurul, Sedjo Praesti, dan Julianti Annisa, "Pemaafan Dan Kualitas Persahabatan Pada Santri Yang Tinggal Di Pondok Pesantren," *Jurnal Psikologi*, Vol. 12, No. 1 (Juni 2019): h. 36.

kesalahan orang lain, dan *forgiveness of Situation* atau memaafkan atas keadaan yang terjadi.¹⁰

McCullough dkk, mengatakan bahwa *forgiveness* adalah perubahan emosi dan tingkah laku untuk tidak lagi menghindar (*avoidance*) ataupun mencari pembalasan (*revenge*) terhadap orang yang telah menyakitinya melainkan memiliki peningkatan motivasi untuk berbuat baik (*benevolence*) terhadap orang yang telah menyakitinya. Pemaafan merupakan seperangkat motivasi untuk mengubah seseorang tidak melakukan perlawanan, balas dendam, dan mempertahankan permusuhan dengan orang lain. Akan tetapi berupaya untuk meningkatkan motivasi dalam konsiliasi dan berniat baik untuk memperbaiki hubungan walaupun ada atau tidaknya tindakan dari pelaku yang menyakiti dirinya.¹¹

a. Dimensi *Forgiveness*

Dimensi *forgiveness* merupakan penjabaran dari teori yang dikemukakan oleh McCullough. Berdasarkan teori yang dikemukakan McCullough terdapat tiga dimensi *forgiveness*, yaitu :

1) *Avoidance Motivation*

Ditandai dengan individu yang menghindar atau menarik diri (*withdrawal*) dari *transgressor*. Individu memilih

¹⁰ S. P Silfiasari, "Empati pemaafan dalam hubungan pertemanan siswa regular kepada siswa berkebutuhan khusus (ABK) di sekolah inklusif," *Universitas Muhammadiyah Malang, Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 2007, h. 126-143.

¹¹ M. E McCullogh dkk., "Interpersonal forgiving in close relationships: Theoretical elaboration and measurement," *Journal of Personality and Social Psychology*, 1998, h. 1586-1603.

menghindar dibanding harus balas dendam atau bertengkar dengan *transgressor* (pelaku).

2) *Revenge Motivation*

Ditandai dengan dorongan individu untuk membalas perbuatan pelaku yang ditujukan kepadanya. Dalam kondisi ini, individu tersebut marah dan berkeinginan untuk membalas dendam terhadap pelaku. Ketika individu dilukai oleh individu lain (pelaku), maka yang terjadi dalam dirinya adalah peningkatan dorongan untuk menghindar (*avoidance*) dan membalas dendam (*revenge*).

3) *Benevolence Motivation*

Ditandai dengan dorongan untuk berbuat baik terhadap pelaku. Dengan adanya kehadiran *benevolence*, berarti juga menghilangkan kehadiran dua dimensi sebelumnya. Oleh karena itu, individu yang memaafkan memiliki *benevolence motivations* yang tinggi, namun disisi lain memiliki *avoidance* dan *revenge motivations* yang rendah.

Seseorang tidak mungkin *forgive* (memaafkan) kecuali jika *unforgive* (tidak memaafkan) telah terjadi. *Forgiveness* baru dapat muncul setelah adanya *unforgiveness*, namun orang yang mengalami *unforgiveness* bukan berarti pasti akan mengalami *forgiveness*. *Forgiveness* merupakan suatu cara untuk mengatasi *unforgiveness*.

Setidaknya seseorang untuk mempraktikkan *forgiveness* akan tergantung dari jenis pelanggarannya.

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa *forgiveness* adalah usaha untuk tidak melakukan penghindaran serta tidak lagi memiliki keinginan untuk membalas dendam, adanya perubahan emosi dengan munculnya motivasi untuk berdamai dengan orang yang pernah melakukan tindakan yang menyakitkan. *Forgiveness* ditandai dengan individu yang bercerai tidak lagi melakukan penghindaran dan menjaga jarak, tidak memiliki emosi negatif dan tidak memiliki keinginan untuk membalas dendam, serta memunculkan keinginan untuk berbuat baik dan berdamai pada orang yang pernah melakukan tindakan yang menyakitkan agar adanya unsur melepaskan diri dari kemarahan dan tercipta kembali hubungan, yang berarti adanya rekonsiliasi dengan munculnya kepercayaan, sembuh luka, dan kehilangan motivasi balas dendam.

b. Proses *Forgiveness*

Proses *forgiveness* adalah proses yang berjalan perlahan dan memerlukan waktu. Semakin parahnya sakit hati, semakin lama pula waktu yang diperlukan untuk memaafkan. Kadang-kadang seseorang melakukannya dengan perlahan-lahan sehingga melewati garis batas tanpa menyadari bahwa dia sudah melewatinya. Proses *forgiveness* juga dapat terjadi ketika pihak yang disakiti mencoba mengerti

kenapa hal itu terjadi bersama-sama dengan upaya meredakan kemarahan.

Robert Enright dan Gayle Red mengungkapkan adanya empat fase untuk memberikan *forgiveness* yaitu:

- 1) Fase pengungkapan (*uncovering phase*), yaitu ketika seseorang merasa sakit hati dan dendam.
- 2) Fase keputusan (*decision phase*), yaitu seseorang mulai berfikir rasional dan memikirkan kemungkinan untuk *forgiveness*. Pada fase ini individu belum *forgiveness* sepenuhnya.
- 3) Fase tindakan (*work phase*), yaitu adanya tindakan secara aktif memberikan *forgiveness* kepada orang yang bersalah.
- 4) Fase pendalaman (*outcome atau deepening phase*), yaitu internalisasi kebermaknaan dari proses *forgiveness* pada fase inilah individu memahami bahwa dengan *forgiveness* maka dirinya akan memberi manfaat untuk diri sendiri, orang lain dan lingkungannya.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa proses *forgiveness* adalah fase pengungkapan, fase keputusan, fase tindakan, dan fase pendalaman.

c. Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap *Forgiveness*

Menurut Worthington dan Wade faktor-faktor yang mempengaruhi *forgiveness* adalah :

1) Kecerdasan Emosi

Yaitu kemampuan untuk memahami keadaan emosi diri sendiri dan orang lain. Mampu mengontrol emosi, memanfaatkan emosi dalam membuat keputusan, perencanaan, memberikan motivasi.

2) Respon Pelaku

Dimana respon pelaku meminta maaf dengan tulus atau menunjukkan penyesalan yang dalam. Permintaan maaf yang tulus berkorelasi positif dengan *forgiveness*.

3) Munculnya Empati

Empati adalah kemampuan untuk mengerti dan merasakan pengalaman orang lain tanpa mengalami situasinya. Empati menengahi hubungan antara permintaan maaf dengan *forgiveness*. Munculnya empati ketika sipelaku meminta maaf sehingga mendorong korban untuk memaafkannya.

4) Kualitas Hubungan

Forgiveness paling mungkin terjadi pada hubungan yang dicirikan oleh kedekatan, komitmen dan kepuasan. *Forgiveness* juga berhubungan positif dengan seberapa penting hubungan tersebut antara pelaku dan korban.

5) *Rumination*

Semakin sering individu merenung dan mengingat-ingat tentang peristiwa dan emosi yang dirasakan akan semakin sulit

forgiveness terjadi. *Rumination* dan usaha menekan dihubungkan dengan motivasi penghindaran (*avoidance*) dan membalas dendam (*revenge*).

6) Komitmen Agama

Pemeluk agama yang komitmen dengan ajaran agamanya akan memiliki nilai tinggi pada *forgiveness* dan nilai rendah pada *unforgiveness*.

7) Faktor Personal

Sifat pemaarah, pencemas, *introvert* dan kecenderungan merasa malu merupakan faktor penghambat munculnya *forgiveness*. Sebaliknya sifat pemaaf, *extrovert* merupakan faktor pemicu terjadinya *forgiveness*.

Sedangkan menurut McCullough ada beberapa faktor yang berpengaruh terhadap *forgiveness*, yakni :

1) Empati

Empati adalah kemampuan seseorang untuk ikut merasakan perasaan atau pengalaman orang lain. Kemampuan untuk empati ini erat kaitannya dengan pengambilalihan peran. Melalui empati terhadap pihak yang menyakiti, seseorang dapat merasa bersalah dan tertekan akibat perilakunya yang menyakitkan.

2) Atribusi terhadap Pelaku dan Kesalahannya

Penilaian akan mempengaruhi setiap perilaku individu. Artinya bahwa setiap perilaku itu ada penyebabnya dan penilaian dapat mengubah perilaku individu.

3) Tingkat Kelukaan

Beberapa orang menyangka sakit hati yang mereka rasakan untuk mengakuinya sebagai sesuatu yang sangat menyakitkan. Mereka merasa takut mengakui rasa sakit hatinya karena dapat mengakibatkan mereka membenci orang yang sangat dicintainya, meskipun melukai. Hal ini sering kali menimbulkan kesedihan yang mendalam maka pemaafan tidak bisa atau sulit terwujud.

4) Karakteristik Kepribadian

Ciri kepribadian tertentu seperti *ekstrovert* menggambarkan beberapa karakter seperti bersifat sosial, keterbukaan, ekspresi, dan asertif. Karakter yang hangat, kooperatif, tidak mementingkan diri, menyenangkan, jujur dermawan, sopan, dan fleksibel juga cenderung menjadi empati dan bersahabat.

5) Kualitas Hubungan

Seseorang yang memaafkan kepada pihak lain dapat dilandasi oleh komitmen yang tinggi pada relasi mereka. Ada empat alasan mengapa kualitas hubungan berpengaruh terhadap

perilaku memaafkan dalam hubungan interpersonal yaitu : *pertama*, mempunyai motivasi yang tinggi untuk menjaga hubungan; *kedua*, adanya orientasi jangka panjang dalam menjalin hubungan; *ketiga*, dalam kualitas hubungan yang tinggi masing-masing individu adanya kepentingan satu orang dan kepentingan menyatu; *keempat*, kualitas hubungan mempunyai orientasi kolektivitas yang menginginkan pihak-pihak yang terlibat untuk berperilaku yang memberikan keuntungan di antara mereka.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan faktor-faktor yang mempengaruhi *forgiveness* adalah : kecerdasan emosi, respon pelaku, munculnya empati, kualitas hubungan, *ruminaton*, komitmen agama, faktor personal, atribusi terhadap pelaku dan kesalahannya, tingkat kelukaan, dan karakteristik kepribadian.

B. Kesejahteraan Sosial

1. Pengertian Kesejahteraan Sosial

Berdasarkan asal kata, kesejahteraan berasal dari kata “sejahtera” yang mengandung pengertian dari bahasa Sanskerta “*cetera*” yang artinya “payung”. Asal kata ini menunjukkan bahwa yang dimaksud dengan kesejahteraan yang terkandung dalam “*cetera*” adalah orang yang sejahtera, yaitu orang yang dalam hidupnya bebas dari kemiskinan, kebodohan, ketakutan, atau kekhawatiran sehingga hidupnya aman tentram, baik lahir maupun batin.

Kesejahteraan sosial adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya.¹²

Kesejahteraan sosial merupakan suatu keadaan terpenuhinya kebutuhan hidup yang layak bagi masyarakat, sehingga mampu mengembangkan diri dan dapat melaksanakan fungsi sosialnya, yang meliputi rehabilitasi sosial, jaminan sosial, pemberdayaan sosial, dan perlindungan sosial.¹³

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, makna kesejahteraan adalah hal atau keadaan sejahtera, keamanan, keselamatan, ketentraman, kemakmuran dan sebagainya.¹⁴

Kesejahteraan sosial adalah suatu tata kehidupan dan penghidupan sosial baik material maupun spiritual yang diliputi oleh rasa keselamatan, kesusilaan, ketentraman lahir dan batin yang memungkinkan bagi setiap warga negara untuk mengadakan pemenuhan kebutuhan jasmani, rohani, dan sosial yang sebaik-baiknya bagi diri, keluarga, serta masyarakat dengan tinggi hak dan kewajiban asasi manusia sesuai dengan pancasila.¹⁵

¹² Undang-Undang Republik Indonesia, "Tentang Kesejahteraan Sosial," Pasal 1 ayat 1 Nomor 11 Undang-Undang, 2009.

¹³ *Data penyanggah masalah kesejahteraan sosial*, Undang-undang Republik Indonesia, Nomor 11 pasal 2 Tahun 2009 (Jakarta, 2008).

¹⁴ *Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan & Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan & Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet III, Ed. II, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 1994).

¹⁵ Undang-Undang Republik Indonesia, *Tentang Kesejahteraan Lansia*, Undang-Undang Republik Indonesia, Bab I Pasal I Nomor 13 Tahun 1998, t.t.

Menurut perserikatan bangsa-bangsa (PBB), kesejahteraan sosial yaitu kegiatan-kegiatan yang terorganisir yang bertujuan untuk membantu individu dan masyarakat guna memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasarnya dan meningkatkan kesejahteraan selaras dengan kepentingan keluarga dan masyarakat. Dalam hal ini menunjukkan kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan baik oleh lembaga-lembaga pemerintah maupun swasta yang bertujuan untuk mencegah, mengatasi atau memberikan kontribusi terhadap pemecahan masalah sosial, peningkatan kualitas hidup individu, kelompok, dan masyarakat.¹⁶

Kesejahteraan sosial (*social welfare*) adalah sistem yang mengatur pelayanan sosial dan lembaga-lembaga untuk membantu para individu dan kelompok guna mencapai tingkat kehidupan, kesehatan yang layak dengan tujuan menegakkan hubungan kemasyarakatan yang setara antar individu sesuai dengan kemampuan pertumbuhan mereka, memperbaiki kehidupan manusia sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan masyarakat.¹⁷

Arthur Dunham mendefenisikan kesejahteraan sosial sebagai kegiatan-kegiatan terorganisir dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan dari segi sosial melalui pemberian bantuan kepada orang untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan didalam beberapa bidang seperti

¹⁶ Suharto Edi, *Analisis Kebijakan Publik* (Bandung: ALFABETA, 2005), h. 34.

¹⁷ Badawi Ahmad Zaki, *Mu'jam Mushthalahâtu al-'Ulûm al-Ijtimâ'iyah*, New Impresseion (Beirut: Maktabah Lubnan, 1982), h. 399.

kehidupan keluarga dan anak, kesehatan, penyesuaian sosial, waktu senggang, standar-standar kehidupan, dan hubungan-hubungan sosial.¹⁸

Kesejahteraan sosial merupakan perwujudan dari upaya mencapai tujuan bangsa yang diamanatkan dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Sila kelima Pancasila menyatakan bahwa keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia, dan Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 mengamanatkan negara untuk melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia, memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi, dan keadilan sosial.¹⁹

Tujuan kesejahteraan sosial telah diamanahkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2009 tentang kesejahteraan sosial pasal 9 ayat 1. Pasal itu menyebutkan bahwa kesejahteraan sosial adalah keadaan sosial yang memungkinkan bagi setiap warga negara untuk dapat memenuhi kebutuhan hidupnya yang bersifat jasmani, rohani, dan sosial sesuai dengan harkat martabat manusia, dapat mengatasi berbagai masalah sosial yang dihadapi diri, keluarga,

¹⁸ Bahril Samsul Alil, "Peningkatan Kesejahteraan Sosial Masyarakat Melalui Kelompok Usaha Bersama Kecamatan Tombolo Pao Kabupaten Gowa" (Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2017), h. 14.

¹⁹ "Tujuan dan Sasaran Kesejahteraan Sosial," diakses 27 Februari 2021, <http://tunas63.wordpress.com/2011/11/03/>.

masyarakat, dan dapat mengembangkan potensi-potensi dirinya, keluarga dan masyarakat untuk berkembang menjadi lebih baik.²⁰

Terdapat tiga segi sudut pandang dalam memahami kesejahteraan sosial yakni : *Pertama*, dilihat dari pengertiannya, sejahtera sebagaimana dikemukakan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah aman, sentosa, damai, makmur, dan selamat (terlepas) dari segala macam gangguan, kesukaran dan sebagainya. Pengertian ini sejalan dengan pengertian “Islam” yang berarti selamat, sentosa, aman dan damai. *Kedua*, dilihat dari segi kandungannya, terlihat bahwa seluruh aspek ajaran Islam ternyata selalu terkait dengan masalah kesejahteraan sosial. Hubungan dengan Allah misalnya, harus dibarengi dengan hubungan sesama manusia. Demikian pula anjuran beriman selalu diiringi dengan menganjurkan amalan shaleh, yang di dalamnya termasuk mewujudkan kesejahteraan sosial. *Ketiga*, upaya mewujudkan kesejahteraan sosial merupakan misi kekhalifahan yang dilakukan sejak nabi Adam As. Kesejahteraan individu dalam rangka etika Islam diakui selama tidak bertentangan dengan kepentingan sosial yang lebih besar atau sepanjang individu itu tidak melangkahi hak-hak orang lain.

Jadi menurut al-qur’an, kesejahteraan meliputi faktor : (a) Keadilan dan persaudaraan menyeluruh; (b) Nilai-nilai sistem perekonomian; dan (c) Keadilan distribusi pendapatan.²¹

²⁰ Napsiyah Siti dan Arief Uzzaman, “Welfare Approach untuk Indonesia Damai dan Sejahtera,” Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial, Vol. 1 No. 1 (Juni 2012): h. 20.

Bainus dkk, memaparkan ada tiga konsep untuk menggambarkan sebuah kesejahteraan, yaitu :

- a. Kesejahteraan secara umum merupakan suatu keadaan yang memiliki keterkaitan dengan kebahagiaan dan kemakmuran.
- b. Memandang kesejahteraan secara spritual dimana Islam mengharuskan landasan konsep kesejahteraan didasarkan kepada al-qur'an sehingga dapat mencapai falah.
- c. Mengukur kesejahteraan dari kualitas hidup masyarakat baik secara materi ataupun non materi.²²

Berdasarkan konsep di atas ada beberapa indikator yang dipilih untuk dapat menggambarkan kesejahteraan yang ada di pondok pesantren diantaranya ialah :

- a. Kesehatan

WHO menyatakan kesehatan merupakan pencerminan dari segi fisik maupun mental yang tidak mengalami kondisi sakit atau lemah.

- b. Pendidikan

Pendidikan merupakan modal atau investasi yang dapat meningkatkan kesejahteraan seseorang pada masa yang akan datang.

²¹ Effendi Rustam, Bakhri Boy Syamsul, dan Mursi Yuhermi Okta, "Pengaruh Peranan Bank Sampah Dalam Collection Terhadap Kesejahteraan Karyawan Perspektif Ekonomi Syari'ah," *2 Oktober 2018* Vol. 15 No. 2 (2 Oktober 2018): h. 50.

²² Bainus A, "Imaging Welfare Development the Issues and Challenges in West Papua, Indonesia," *Presented on The 19th International Symposium of the International Consortium for Social Development 7-11 July, 2015 -SIM University Singapore* (Bandung, 11 Juli 2015), <http://repository.unpad.ac.id/22784/>.

c. Keamanan

Collins menyatakan bahwa keamanan merupakan wujud nyata dari adanya keadilan sosial dan terbentuknya kesejahteraan ekonomi, sedangkan menurut *Critical Security Studies*, keamanan akan terbentuk apabila masyarakat dapat merasakan adanya rasa bebas dari rasa takut dan kemiskinan.

d. Kebahagiaan

Menurut salah satu penggugah aliran psikologi positif yakni Slegman menyatakan bahwa kebahagiaan merupakan komponen dari muatan emosi yang ada dalam suatu individu saat melakukan kegiatan yang bersifat positif.

e. Indeks Pembangunan Manusia

IPM (Indeks Pembangunan Manusia) merupakan salah satu indikator penting mengukur pencapaian yang diperoleh terkait upaya dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat.²³

Faktor lain yang juga mempengaruhi kesejahteraan sosial adalah menyatakan rasa kepedulian, perhatian, rasa terima kasih, meminta maaf, dan juga memaafkan. Karena keutamaan menyatakan hal-hal tersebut adalah keinginan untuk menyadari bahwa seseorang tersebut telah menerima keuntungan dari kebaikan orang lain, tanpa peduli terhadap respon balik secara emosional atau tidak dan bisa membuat respon positif

²³ Ahwal Hasanatul dan Adi Rahmanur Ibnu, "Kinerja Lembaga Keuangan Mikro Syariah Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Santri (Studi Pondok Pesantren Salafy Abdussalam)," *Program Studi Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi Islam Universitas Djuanda Bogor Volume 5 Nomor 1 (Juni 2019): h. 44-45.*

terhadap orang lain, karena melakukan hal seperti ini juga tidak akan merugikan bagi pihak manapun.

Dari beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa kesejahteraan sosial merupakan suatu kondisi tertinggi yang dapat dicapai oleh individu yang mencakup evaluasi dan penerimaan diri pada berbagai aspek kehidupan serta merasa puas dalam kehidupan.²⁴



²⁴ Bonar Hutapea dkk., “Penghayatan Hidup Bahagia Dan Kesejahteraan Pada Kaum Pemulung,” *Fakultas Psikologi, Universitas Tarumanagara, Jakarta Barat, Indonesia Vol 2 (2)* (Juli 2017): h. 65-80.